

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan pengendalian emosi dengan baik mampu memproses emosi dirinya sendiri, selain itu menjadi penting karena kemampuan ini dapat berkontribusi juga dalam mengendalikan kecerdasan. Pengendalian emosi yang baik, tidak hanya mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat, akan tetapi bagaimana bersikap dan memahami perasaan dari diri sendiri atau orang lain.(Hadi Maulana et al., 2023) Berbeda jika seseorang kehilangan kendali diri dalam menghadapi permasalahan, ini akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri, seperti emosi kesal yang berujung kemarahan atau iri hati, kecewa yang berujung menjadi sedih.

Sepanjang perjalanan kehidupan manusia pasti akan menghadapi suatu permasalahan yang mengundang berbagai emosi. Dari keberagaman tersebut, para peneliti menyimpulkan emosi mendasar yang dimiliki manusia berjumlah delapan yaitu amarah, sedih, malu, kaget, cinta, kesal, takut dan kenikmatan.(Nida Subandi. Mila, 2023) Setan memiliki kemampuan untuk menyesatkan dan menjerumuskan manusia hingga berpaling dari perintah-perintah Allah Swt. dan senantiasa menggoda manusia untuk mengikuti jejaknya.(Hs Bunganegara & Ali, 2022)

Salah satu sebab terjadinya emosi marah akibat kurang dapat mengendalikan emosi dalam diri yang mengakibatkan marah itu timbul, seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali, bahwa kemarahan dapat terjadi pada dua kondisi. Pertama seseorang yang kemarahannya dari diri sendiri yang disebabkan adanya penolakan kerusakan. Kedua seseorang yang sedang terjebak dalam bahaya sehingga menimbulkan kemarahan yang muncul dari luar dirinya.(Birril Yuzakki, 2022) Persoalan emosi masih menjadi suatu yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an emosi mendapatkan perhatian yang lebih.

Sumber utama yang dimiliki umat islam berupa Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk sekaligus pedoman dalam semua aspek yang masih relevan hingga kini

dan masa yang akan datang. Salah satu pembelajaran yang terdapat didalamnya mengenai emosi dengan memaparkan suatu kejadian yang dikemas melalui kisah yang menarik. (Febrianty Salka, 2022)

Konsep kenabian atau nubuwwah mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam al-Quran. Al-Quran juga menunjukkan bahwa ia adalah kalam Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. serta nabi-nabi lainnya sebagai utusan Allah Swt yang mulia. Allah Swt telah menjelaskan hal ini dalam surat An-Nisa ayat 163-164:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالذِّكْرِ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ
زَبُورًا وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ
مُوسَى تَكْلِيمًا

“Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud (163) Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung) (164)”.

Berdasarkan firman Allah Swt. di atas, jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang menerangkan dan menjelaskan hakikat kejadian serta perutusan nabi-nabi Allah Swt. Al-Qur'an tidak hanya menceritakan tentang Nabi Muhammad saw. sebagai pemilik Al-Qur'an, tetapi juga nabi-nabi terdahulu beserta kitab-kitab mereka. Allah Swt. selanjutnya mengamanahkan kepada kita untuk mengimani para utusan tersebut (Muaz et al., 2021).

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang nyata dan disebutkan juga kisah yang paling baik yang memuat berbagai kisah sejak Nabi Adam dan Hawa hingga Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad saw. Namun, bukan hanya kisah para Nabi yang termuat dalam Al-Qur'an akan tetapi kisah orang

shaleh, orang yang mulia yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi umat manusia. Berdasarkan hal tersebut, Ahmad Hanafi memiliki pendapat terhadap kisah dalam Al-Qur'an menduduki posisi yang paling penting dengan jumlah ayat yang membahas kisah para Nabi sekitar 1600 ayat dan tidak termasuk kisah yang lainnya. Oleh karena itu, kisah dalam Al-Qur'an sangat penting dan pandangan tersebut dikuatkan dengan Al-Qur'an menjadikan salah satu nama surat didalamnya yaitu surat Al-Qassas. (Rahmawati, n.d.)

Kisah para Nabi yang disajikan dalam Al-Qur'an dapat menjelaskan secara terperinci mengenai karakter sehingga dapat menyentuh pada emosional pembaca atau pendengarnya. Dengan demikian kisah dalam Al-Qur'an dapat memberikan Pelajaran yang berpengaruh pada hati dan pengalaman emosional manusia. (Nida Subandi, 2023)

Tugas para Nabi diutus oleh Allah Swt. tidak lain sebagai seorang mubaligh dalam menyerukan umat manusia kepada ajaran tauhid. Bersamaan dengan ajaran yang dibawakan oleh para Nabi, sikap serta tingkah laku menjadi kesan pertama bagi orang yang melihat, oleh karena itu para Nabi diberikan kelebihan dalam penjagaan dan bimbingan yang khusus serta dibentuk akhlaknya oleh Allah agar terbebas dari kesalahan (maksud). (Sriwahyuni, 2017)

Seorang yang berjalan tanpa membawa visi dan apa yang diucapkannya tidak selaras dengan perbuatannya, manusia akan sulit untuk percaya. Mereka dapat memberikan argumentasi seperti "Jika perkataannya benar, pasti dia akan melakukannya". Mereka tidak mudah mempercayai hanya dengan kata-kata saja, tetapi lebih dari itu mereka menilai dari perbuatan seseorang. (Ismail, 2010)

Menjadi sangat menarik untuk diteliti adalah ketika para Nabi yang telah dianugerahi sifat *'ismah* atau penjagaan langsung oleh Allah Swt, tetapi ditemukan disebagian sikap dan tindakannya yang seolah salah dan tidak wajar untuk dilakukan oleh sosok Nabi. Sehingga ditemukan beberapa kisah Nabi yang menunjukkan sikap yang dinilai kurang mencerminkan sebagai seorang utusan Allah yang mulia.

Diantaranya dapat ditemukan pada Surat Al-Araf ayat 150, yang menjelaskan kisah Nabi Musa yang telah menerima wahyu dari Allah Swt. dan kembali kepada umatnya :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأَلْوَاحَ ۖ وَآخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?” Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”

Dalam Tafsir Ath-Thabari, Kata *غَضْبَانَ* ini dibaca nashab yang berfungsi sebagai hal. Adapun kata *أَسِفًا* bermakna benar-benar marah, seperti pendapatnya Abu Ad-Darda' mengatakan bahwa kata *al-asaf* itu tingkatannya lebih tinggi dari kata *al-gadhab*, yang memiliki murka atau marah yang luar biasa. Kata ini juga memiliki bentuk yang lain seperti kata *أَسِيفًا* yang artinya sedih. Maka ketika Ibnu Abbas dan As-Suddi menafsirkan ayat ini, bunyinya seperti “Nabi Musa kembali bersedih, karena melihat perbuatan kaumnya”.

Menurut Ath-Thabari, Nabi Musa telah diberitahukan sebelum kembalinya beliau bermunajat, bahwasannya kaumnya tersebut akan diberikan cobaan dengan patung lembu. Karena itu, kembalinya beliau kepada kaumnya dalam keadaan yang murka. Diturunkan juga oleh Ibnu Al-Arabi bahwa Nabi Musa termasuk orang yang mudah marah tetapi tidak dalam waktu yang lama amarahnya juga akan reda.

Ayat diatas adalah salah satu ungkapan yang dilakukan oleh Nabi Musa atas emosinya yang tak terkendali setelah mendapati kaumnya yang sudah ingkar dengan menyembah sebuah patung sapi. Disini Nabi Musa meluapkan amarahnya dengan melemparkan lauh-lauh dan menarik kepala saudaranya Harun. Dalam kajian yang membahas kisah Nabi Musa sendiri, ditemukan ada beberapa bentuk yang berkaitan dengan bentuk emosi yang diceritakan dalam Al-Qur'an, salah satunya seperti ayat diatas.(Nida Subandi, 2023)

Selain kisah Nabi Musa, ada juga kisah Nabi Nuh yang telah ratusan tahun mencoba untuk menegakan ajaran tauhid sampai diberi gelar *ulul azmi* karena mempunyai kesabaran yang begitu besar untuk terus menyebarkan ajaran tauhid, namun karena umatnya yang terus enggan untuk diajak di jalan Allah Swt., maka Nabi Nuh berdoa kepada Allah Swt, yang mana kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an Surat Nuh ayat 26 :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”.

Menurut kitab Tafsir al-Qurthubi, Nabi Nuh a.s. mendoakan yang buruk ketika merasa putus asa pada kaumnya yang enggan untuk mengikutinya. Qatadah berkata, “Nuh mendoakan yang buruk kepada mereka setelah diberikan wahyu kepadanya dalam Surat Hud ayat 36: “Diwahyukan (oleh Allah) kepada Nuh, “(Ketahuilah) bahwa tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar telah beriman. Maka, janganlah engkau bersedih atas apa yang selalu mereka perbuat”. Maka setelah itu, Allah Swt. kabulkan doanya.

Ibnu Al-Arabi berkata, pada saat Nabi Nuh berdoa yang buruk tujuannya kepada seluruh orang kafir tanpa terkecuali, sedangkan Nabi Muhammad juga pernah mendoakan buruk kepada orang yang bergabung dalam memerangi orang muslim, diantaranya ada Utbah dan para sahabatnya yang sudah diterbuka tabir tentang keadaan tempat kembali mereka. Menurut pendapat kami, orang kafir

yang masih samar dan tidak diketahui akhirnya bagaimana, tidak boleh didoakan buruk karena boleh jadi Allah memberikan hidayah baginya.

Dibalik permintaan Nabi Nuh kepada Allah Swt. yang demikian, beliau telah menyadari bahwa dari orang-orang yang diserunya itu tidak dapat lagi diperbaiki dan tidak bisa diberikan penjelasan lagi kepada mereka, maka dari situ beliau berdoa agar semua yang kafir yang enggan untuk beriman kepada Allah Swt. itu dibinasakan dengan harapan supaya orang yang setelah mereka tidak ikut sesat dan tidak melahirkan keturunan yang kafir lagi berbuat maksiat. Doanya Nabi Nuh didasarkan atas selama Ia tinggal bersama mereka selama kurang lebih 950 tahun dan konon katanya berdakwahnya selama 500 tahun. (Yusuf Nasution, 2018)

Setelah ia berdoa agar tidak ada satupun yang tersisa dari orang kafir tersebut, beliau juga memohon kepada Allah Swt. pada ayat 28 :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ
إِلَّا تَبَارًا^ع

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.”

Selain dari kisah Nabi Musa dan Nabi Nuh terdapat juga beberapa kisah Nabi yang lain berkaitan dengan praktik pengendalian emosi dari peristiwa yang dihadapinya. Masih berkaitan dengan pembahasan ‘*ismah* atau kemaksuman yang dimiliki oleh para Nabi, lantas muncul pertanyaan, apakah dari kemaksuman para nabi itu mereka sebenar-benarnya terbebas dari kesalahan?

Di satu sisi Allah telah menganugerahkan sifat ‘*ismah* atau kemaksuman yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai penyempurna dari sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*. Namun di sisi yang lain, Allah Swt. menyebutkan dalam Al-Qur’an beberapa kisah Nabi yang melakukan diluar kebiasaannya sebagai seorang utusan Allah yang kerap dianggap sebagai ketidakwajaran. Dari

kedua sisi yang seolah bertolak belakang ini memunculkan pertanyaan, jika para nabi telah diberikan penjagaan dengan sifat maksum, kenapa Nabi melakukan hal tersebut? Apakah Ia bersalah? atau jika ia melakukan hal tersebut, dimana letak kemaksumannya?

Melalui pertanyaan diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk emosi yang dilakukan oleh para nabi yang seolah tidak mencerminkan seorang utusan Allah Swt. Dengan mengetahui emosi tidak hanya emosi marah, akan tetapi ada sedih, malu, kaget, cinta, kesal, takut dan kenikmatan. Ditambah dengan mengetahui latar belakang yang mendasari para Nabi bersikap demikian, akankah menghilangkan sifat kemaksumannya. Adapun yang dimaksud kisah nabi ulul azmi, diantaranya Nabi Musa a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. Selain itu untuk dapat lebih memfokuskan penelitian ini, bentuk emosi yang dijadikan sebagai kajian utamanya adalah bentuk emosi sabar dan tahan banting dalam kisah nabi ulul azmi.

Dalam hal ini, penelitian ini akan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema sama yang akan dikaji disertai dengan penafsiran dan latar belakang yang terjadi pada kisah para nabi tersebut, maka dari itu penulis ingin mengungkapkannya melalui metode tafsir maudhu'i. Penelitian yang berfokus pada kajian penafsiran ayat-ayat mengenai bentuk emosi sabar dan tahan banting oleh nabi ulul azmi. Oleh karena itu, judul yang diangkat pada penelitian ini adalah; **“BENTUK EMOSI DALAM AL-QUR’AN (STUDI TEMATIK ANALISIS KISAH PARA NABI ULUL AZMI).**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai emosi dari kisah nabi ulul azmi dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana bentuk pengendalian emosi dari kisah nabi ulul azmi dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mengenai emosi dari kisah nabi ulul azmi dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bentuk pengendalian emosi dari kisah nabi ulul azmi dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi penulis dan pembaca, diantara manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat menambah wawasan keilmuan baik itu terhadap pengendalian emosi sendiri atau pembelajaran dari bentuk emosi yang dilakukan oleh nabi ulul azmi.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti dan pembaca serta masyarakat luas, terutama dalam menjelaskan bentuk pengendalian emosi dari kisah para nabi ulul azmi di dalam Al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah telah meninjau beberapa kajian yang terdahulu yang relevan dengan tema penulis angkat sebagai penelitian. Tujuan dalam kegiatan ini untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Dari sejauh penulis temukan, ada beberapa data baik dari jurnal, skripsi, tesis maupun buku yang relevan dengan tema terkait, beberapa diantaranya :

Skripsi yang berjudul "Model Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur'an (Analisis pada Praktik Para Nabi) oleh Mila Nida Subandi, 2023. Skripsi ini

membahas model-model dari emosi yang terdapat dalam kisah Para Nabi serta pengendaliannya yang mengacu pada metode Psikologi dalam mengendalikan emosi yaitu *displacement*, *coping* dan *cognitive adjustment*. Dengan pengaplikasian metode tersebut pada kisah para Nabi dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya sehingga mendapatkan hasil model pengendalian emosi dari praktiknya para nabi. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pengendalian emosi dan objek kajiannya yaitu para nabi. Sedangkan perbedaannya ada pada kajian didalamnya, dimana skripsi ini membahas pengendalian emosi dengan menggunakan pendekatan psikologi, sementara penulis membahas pengendalian emosi ini dengan metode tematik (maudhu'i).

Skripsi yang berjudul "Kemaksuman Nabi Muhammad saw Dalam Al-Qur'an; Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-ayat Teguran" yang ditulis oleh Ismail, 2010. Skripsi ini membahas secara khusus mengenai kemaksuman yang ada pada diri Nabi Muhammad saw., sebab beliau merupakan seorang figur bagi umat islam dan setiap tindakannya akan dicontoh oleh umatnya. Persamaan dari penelitian ini terdapat metode yang digunakannya yaitu metode maudhu'i dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan perbedaannya, dalam objek kajian skripsi ini lebih khusus membahas kepada kemaksuman pada Nabi Muhammad, sementara pada penelitian ini menganalisis para nabi ulul azmi untuk menentukan penafsiran ayat-ayat mengenai bentuk emosi atas kejadian yang dialaminya dengan dilatar belakangi oleh sifat kemaksumannya dan ungkapan bentuk emosi tersebut dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul "Pengendalian Emosi Marah Dalam Al-Qur'an" oleh Muhammad, 2022. Skripsi ini menjelaskan cara agar dapat mengendalikan emosi dalam Al-Qur'an terutama emosi marah. Salah satu cara yang dipaparkan adalah memafkan dengan segenap jiwa dan mengharapkan ridho Allah Swt. yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 199. Adapun persamaan antara skripsi dengan penelitian penulis pada pembahasan pengendalian emosi dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya pada isi skripsi ini lebih khusus mengkaji emosi marah dan pengkajiannya secara umum didalam Al-Qur'an, sementara penulis

mengkaji penafsiran ayat-ayat mengenai bentuk emosi dari kisah nabi ulul azmi di dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode maudhu'i.

Skripsi yang berjudul "Pengendalian Lisan Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik" oleh Nur Anisa, 2023. Didalamnya skripsi ini membahas mengenai pengendalian lisan yang memiliki peranan sangat penting sebagai penghubung komunikasi antar manusia, selain itu dari lisan atau perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak yang dapat membangun sebuah kepercayaan didalamnya, terlepas dari objek yang mendengarkannya akan percaya atau tidak. Hanya saja, menjaga lisan dengan baik akan membawa pada keselamatan. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode tafsir maudhu'i, sedangkan perbedaannya pada kajian penelitiannya, skripsi ini mengkaji pengendalian lisan, sementara penulis mengkaji dalam penafsiran ayat-ayat mengenai bentuk emosi dari kisah nabi ulul azmi di dalam Al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul "Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Maryam binti Imran)" oleh Ririn Febrianty Salka. Skripsi ini memuat pembahasan mengenai pengendalian emosi yang dilakukan oleh Maryam binti Imran, seperti yang diketahui Maryam adalah wanita yang suci dan sangat terjaga dan suatu ketika mihrabnya didatangi oleh Malaikat Jibril hingga kelahiran Nabi Isa a.s. Adapun persamaannya terdapat pada penganalisaan pengendalian emosi yang dihadapi sewaktu hidup, sedangkan perbedaannya terdapat jika dalam skripsi pengendalian emosi ini tertuju pada Maryam binti Imran, sementara objek dalam pengendalian emosi yang penulis angkat adalah pada penafsiran ayat-ayat bentuk emosi kisah para nabi ulul azmi.

Dari hasil kajian pustaka di atas ditemukan perbedaan kajian dalam penelitian dan dapat memberikan kontribusi dalam konteks pembaruan. Perbedaan penelitian yang sudah sebelumnya dengan penelitian penulis, pada pembahasan bentuk emosi pada seluruh kisah nabi dan ada juga yang membahas pada kisah tertentu tapi tidak dengan metode maudhu'i. Maka dengan ini membuka ruang bagi penulis dalam melakukan penelitian yang mengacu pada bentuk pengendalian dari kisah para Nabi Ulul 'Azmi dari dalam Al-Qur'an dengan

meneliti ayat-ayat yang mengandung emosi dengan dibantu buku dari M. Darwis Hude yang menjelaskan bagian bentuk pengendalian emosi.

F. Kerangka Teori

Kajian ilmu tafsir, yang melibatkan metode, pendekatan, dan corak, adalah suatu pokok bahasan terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari metode, pendekatan, dan corak yang terdapat dalam kajian tafsir. Para penafsir memerlukan penguasaan terhadap metode, pendekatan, dan corak tafsir Al-Qur'an untuk menggali dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Dengan demikian, penguasaan terhadap hal tersebut sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini. Apabila tidak menguasai metode, pendekatan, dan corak tafsir Al-Qur'an, maka sulit digambarkan suatu penafsiran yang terbebas dari kejanggalan maupun kekeliruan. Dengan demikian, penting untuk memahami dan menguasai metode, pendekatan, dan corak tafsir Al-Qur'an untuk menghasilkan penafsiran yang akurat dan jelas.

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa kajian ilmu tafsir, yang melibatkan metode, pendekatan, dan corak, adalah suatu pokok bahasan terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para penafsir memerlukan penguasaan terhadap metode, pendekatan, dan corak tafsir Al-Qur'an untuk menggali dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Dengan demikian, penguasaan terhadap hal tersebut sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini. (Kalsum Hasibuan et al., 2020)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), dari segi makna metode ini menfokuskan pembahasan mengenai permasalahan dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang kemudian dilakukan analisis pada isi kandungannya dengan cara dan syarat tertentu untuk dapat menyingkap makna-maknanya serta

mengkorelasikan antara yang satu dengan yang lainnya dengan hubungan yang bersifat menyeluruh. (Ahmad Izzan, 2014)

Metode ini terus mengalami perkembangan sampai salah satu Guru Besar di Universitas Al-Azhar Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi menerbitkan sebuah buku yang menjelaskan penerapan serta langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode maudhu'i. Selanjutnya beliau berpendapat, bentuk kajian dengan metode tafsir maudhu'i terdapat dua macam yang berbeda. Pertama, satu surat dibahas secara menyeluruh dan menjelaskan maksudnya baik yang sifatnya umum ataupun khusus serta mengkorelasikan berbagai masalah yang terkandung dalam satu surat tersebut sehingga lahir pesan yang utuh. Kedua, sejumlah ayat yang memiliki topik yang sama dikumpulkan kemudian disusun sesuai dengan turunnya ayat setelah itu dijelaskan sebagai satu bahasan. (Lailia, 2017)

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, tidak sembarang menggunakan cara atau metode tanpa tujuan yang jelas. Berikut beberapa metode yang digunakan mufassir: pertama, tahlili: Penafsiran yang dilakukan berdasarkan susunan ayat dan surah dalam mushaf, memfokuskan pada analisis kata-kata, makna, i'jaz, retorika, dan keindahan struktur kalimat serta nilai-nilai yang dapat dijadikan hukum fiqh dan dalil syar'i. Kedua, ijmalī: cara menyampaikan isi Al-Qur'an melalui pembahasan yang umum, memberikan penjelasan singkat dan luas, serta tidak dilakukan secara rinci. Ketiga, muqaran: membandingkan ayat Al-Qur'an dengan yang lainnya, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad saw., dan membandingkan pendapat mufasir dengan mufasir lain. Keempat, maudhu'i: cara penafsiran yang berdasarkan topik atau permasalahan tertentu yang dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek.

Selain itu, beberapa corak penafsiran yang mewarnai keragaman penafsiran Al-Qur'an, seperti corak Lughawi: cocok untuk mendampingi pendalaman Al-Qur'an yang memiliki sastra atau balaghah yang tinggi. Kemudian ada juga corak Fiqhi: Dibarengi dengan pengambilan hukum-hukum syariat yang mendalam. Corak Sains: Dibarengi dengan pembahasan mengenai sains yang mendalam. Hal ini didasarkan bagaimana mufasir akan menafsirkan dan tujuannya akan

memberikan pemahaman lebih kearah keilmuan sesuai kadar kemampuan ilmu agamanya.

Adapun dalam menerapkan metode maudhu'i untuk membahas suatu masalah, Abdul Hayy al-Farmawi bersama Musthafa Muslim menjelaskan langkah-langkah, maka dibuatlah langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan dan menetapkan topik atau objek kajian yang akan diteliti berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki isi kandungan yang sama dalam membahas topik atau objek kajian.
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan masa penurunannya.
4. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah terkumpul melalui penafsiran-penafsiran dari kitab-kitab yang memadai serta mengindahkan ilmu munasabah ayat dan hadits Nabi.
5. Mengumpulkan hasil dari berbagai penafsiran dari kitab yang pilih untuk kemudian dikaji unsur-unsur asasinya.
6. Mufasir mengarahkan pada pembahasan tafsir ijmal atau global dalam menjelaskan pemikiran yang membahas topik yang menjadi permasalahan.
7. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat Al-Qur'an untuk mengaitkannya berdasarkan metode ilmiah yang sistematis.
8. Memaparkan kesimpulan dari jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau objek kajian yang dibahas. (Ahmad Izzan, 2014)

Tafsir tematik ini menjadi populer dalam menyingkap persoalan-persoalan atas masalah dalam kehidupan manusia. Dengan cara sesuai namanya tematik, metode ini melakukan pengkajian lebih mendalam pada satu topik tertentu, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari jawaban hakikat Al-Qur'an

Dalam beberapa ayat dari Al-Qur'an membicarakan mengenai tabiat dan penyakit serta kondisi psikis yang dialaminya. Hal yang melatarbelakangi dari perbuatan dan kemauan manusia adalah emosi. Emosi memiliki hubungan yang kuat dengan kepribadian manusia dan emosi tidak terlepas dari fisik dan

psikologis yang tercipta dari tindakan manusia dalam setiap kondisi dan situasi, yang mana ada mendorong untuk memunculkan tindakan emosional.(Ulya, 2019)

Pembahasan mengenai definisi emosi yang spesifik dapat menimbulkan perdebatan yang tidak berakhir, sehingga penulis buku "Introduction to Psychology" memilih pendekatan yang lebih luas dengan menjelaskan makna emosi melalui beberapa aspek yang terkait. Aspek-aspek tersebut meliputi, Pertama, pengalaman emosi yang menjelaskan mengenai emosi merupakan sesuatu yang kita rasakan ketika kita mengalaminya. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga pada pengalaman subjektif yang kita alami. Kedua, sifat fisiologis: emosi memiliki sifat fisiologis, yang berarti bahwa emosi tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga pada respons fisik yang terkait dengan perasaan tersebut. Ketiga, pengaruh pada proses kognitif: emosi mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga pada bagaimana kita memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Keempat, motivasi: emosi memicu dorongan atau motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga pada bagaimana kita bergerak dan mengambil keputusan. Kelima, ekspresi: emosi diekspresikan melalui bahasa, ekspresi wajah, dan isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa emosi tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga pada bagaimana kita mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain.

Dengan demikian, panduan emosi yang diberikan oleh penulis buku "Introduction to Psychology" memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif tentang emosi, sehingga membantu pembaca memahami makna emosi secara lebih dalam dan lebih luas.

Menurut pandangan islam, emosi merupakan sebagian dari fitrah manusia dan emosi terdiri dari emosi negatif dan positif yang keduanya dapat mempengaruhi pada ekspresi yang dimunculkan oleh manusia, seperti ketika emosi positif cenderung sikap yang muncul adalah cinta dan gembira serta membawa perasaan kebahagiaan. Sedangkan emosi negatif seperti marah dan sedih cenderung perasaan yang dibawa adalah sebuah tekanan. Namun, islam tidak menghalangi kedua jenis

emosi ini karena emosi adalah bagian dari fitrah manusia.(Abdul Rahman & Muhamad, 2022)

Suatu keniscayaan dalam hidup bahwa manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa faktanya mengikutsertakan emosi dengan sebab yang beraneka ragam. Mengikuti penuturannya Thorndike dari teori “law of effect” bahwasannya “seseorang cenderung akan mengulangi sesuatu yang membuatnya senang, puas dan bahagia. Sedangkan seseorang akan menghindari sesuatu yang membuatnya menjijikan dan menyebalkan”.(Ulya, 2019)

Dengan begitu dapat dikatakan tidak mungkin suatu tindakan yang muncul dari perbuatan manusia kecuali atas pengendalian oleh emosinya. Pembahasan emosi menjadi sentral ketika membahas perilaku dalam keseharian. Dalam Al-Qur’an terdapat informasi yang menerangkan tentang macam-macam emosi dasar yang biasa dialami oleh manusia, diantara emosi tersebut ada gembira, marah, dan takut.(Ulya, 2019) Dari emosi menjadi sebagian fitrah dari manusia dan juga menjadi hal yang penting untuk keberlangsungan dari kepribadian manusia.

Dalam hal ini terdapat diantaranya kisah nabi yang didalamnya mengandung emosi, terdapat dalam surat Al-Araf ayat 150 :

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”²⁸⁶) Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”

Maksud pertanyaan ini adalah mempertanyakan ketidaksabaran menanti kedatangan Nabi Musa kembali setelah bermunajat kepada Tuhan, sehingga

kaumnya membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah Swt.

Ayat ini sedang menjelaskan tentang bagaimana ungkapan yang dilakukan oleh Nabi Musa atas emosinya yang tak terkendali setelah mendapati kaumnya yang sudah ingkar dengan menyembah sebuah patung sapi. Disini Nabi Musa meluapkan amarahnya dengan melemparkan lauh-lauh dan menarik kepala saudaranya Harun. Dalam kajian yang membahas kisah Nabi Musa sendiri, ditemukan ada beberapa bentuk yang berkaitan dengan pengendalian emosi yang diceritakan dalam Al-Qur'an, salah satunya seperti ayat diatas.(Nida Subandi, 2023)

Sesuai dengan objek penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah bentuk emosi dari kisah para nabi yang termuat didalam Al-Qur'an, maka penulis akan membatasi pembahasan para Nabi hanya pada Para Nabi Ulul Azmi diantaranya Nabi Musa a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Isa a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw. untuk dapat lebih memfokuskan penelitian dalam bentuk pengendalian emosi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai rangkaian pembahasan dalam penelitian yang berguna untuk memudahkan pembaca dan penulis memahami alur yang akan dikaji pada penelitian ini. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini memaparkan beberapa sub bab yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Selanjutnya menguraikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan judul besar yang diangkat membahas pengendalian emosi khususnya pada tema kisah nabi, maka pada bab ini akan membahas tinjauan umum tentang emosi serta pengendaliannya dan tafsir tematik (maudhu'i) menurut Al-Farmawi.

BAB III Metodologi penelitian, mencakup pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data yang dianalisis, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti dalam rangka melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil penelitian, bab ini menjelaskan hasil dari penafsiran ayat-ayat mengenai emosi sabar dan tahan banting dari kisah nabi ulul azmi serta bentuk ungkapan emosi tersebut dalam Al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i)

BAB V Penutup, bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang lain.



